

PELOPOR KIBLAT BANGSA

Hari ini, 8 Dzulhijjah 1447 H adalah momen bagi kelahiran sebuah organisasi yang diberi nama Persyarikatan Muhammadiyah. Pelopor utamanya adalah seorang ulama progresif bernama KH Ahmad Dahlan.

Kepeloporan pertama Ahmad Dahlan adalah saat kepulangannya dari Mekkah pada tahun 1888 Masehi. Saat itu, selain menguasai berbagai ilmu keagamaan, Ahmad Dahlan juga menguasai ilmu falak dan ilmu bumi.

Kegelisahan Ahmad Dahlan muncul saat dia mulai menyadari bahwa banyak masjid, langgar, dan musala di Yogyakarta dan sekitarnya yang arahnya tidak sesuai kiblat. Bagi Dahlan yang memahami ilmu falak dan ilmu bumi, tentu itu suatu masalah besar. Umat Islam diwajibkan melaksanakan shalat dengan menghadap kiblat ke Ka'bah. Tetapi dalam prakteknya banyak tempat ibadah yang arah kiblatnya melenceng.

Maka, Ahmad Dahlan punya gagasan untuk memperbaiki itu. Diundanglah beberapa ulama senior di Kauman dan Yogya ke rumahnya untuk mendiskusikan masalah tersebut. Ternyata reaksinya beragam. Ada yang menyetujui pandangan Dahlan, tetapi banyak juga yang menolaknya. Yang menolak berpendapat bahwa Allah itu Maha Tahu. Jadi kalau seandainya sholatnya tidak sesuai kiblat, Allah tidak akan menolak hambaNya yang menyembahNya. Tentu ada alasan dibalik itu. Jika seluruh masjid, langgar, dan musala di Yogya semua diubah arah kiblatnya, akan menimbulkan kehebohan dan kegaduhan.

Ahmad Dahlan tidak menyerah begitu saja dengan pemikirannya. Dalam berbagai kesempatan dia mengajarkan ilmu falak dan ilmu bumi serta sekaligus membahas soal arah kiblat yang melenceng itu. Akibatnya banyak orang yang mulai sadar dengan kesalahan itu. Khususnya para anak muda.

Alhasil, ada sekelompok anak muda di Kauman yang dengan berani melakukan sebuah tindakan radikal. Mereka membuat arah kiblat baru dengan kapur di Masjid Gedhe Kauman. Tentu tindakan ini membuat murka penghulu keraton sebagai penguasa Masjid Gedhe.

Diperintahkanlah oleh Penghulu Keraton sejumlah orang untuk membongkar Langgar Kidul sebagai pusat kegiatan KH Ahmad Dahlan dan para pengikutnya. Akibat tindakan ini Ahmad Dahlan hampir putus asa dan ingin meninggalkan kota Yogyakarta.

Untunglah KH Shaleh kakak ipar Ahmad Dahlan berhasil membujuk agar tidak pergi dari Yogya. Bahkan Kiyai Shaleh berhasil mempertemukan Ahmad Dahlan dengan Raja Yogya Hamengkubuwana VII untuk mendengarkan apa yang menjadi pemikiran Ahmad Dahlan.

Hamengku Buwana VII ternyata justru mendukung apa yang menjadi pemikiran Ahmad Dahlan. Bahkan Raja memberi Ahmad Dahlan hadiah dengan memberangkatkan Ahmad Dahlan dan anaknya ke Mekkah.

Setelah pulang haji yang kedua, Ahmad Dahlan semakin lebih dewasa dan bijaksana. Dia sadar bahwa perubahan tidak bisa dipaksakan. Perubahan hanya bisa dilakukan dengan mengubah cara berpikir orang terlebih dahulu. Cara yang paling tepat untuk mengubah pikiran adalah dengan pendidikan. Maka, Dahlan semakin getol untuk mendidik orang. Dia tidak segan untuk datang dari rumah ke rumah, dari kampung ke kampung, dan dari kelompok ke kelompok. Hingga suatu saat akhirnya Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah sederhana di ruang depan rumahnya yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada 1 Desember 1911. Setahun kemudian didirikanlah sebuah organisasi bernama Muhammadiyah untuk menaungi sekolah yang sebelumnya telah didirikan.

Selanjutnya, Muhammadiyah tidak hanya menaungi pendidikan saja. Muhammadiyah juga bergerak di bidang sosial kemanusiaan dengan melahirkan gerakan Penolong Kesengsaraan Umum. Di bidang kesehatan dengan mendirikan klinik kesehatan. Dan juga menggerakkan semangat baca dengan melahirkan beberapa taman baca dan perpustakaan.

Ahmad Dahlan tidak hanya berkeinginan untuk mengubah arah kiblat sholat. Tetapi lebih dari itu, dia ingin mengubah arah kiblat bangsa. Dan kini, setelah 117 tahun (berdasar hitungan hijriyah) kita masih merasakan denyut nadi perubahan itu.

Wallahu a'lam

Menteng Raya, 25 Mei 2026

Muhammad Izzul Muslimin